

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1. Konsep Dasar Anak Prasekolah

1. Pengertian Anak Prasekolah

Anak usia pra sekolah atau awal masa kanak – kanak adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun (Suhartanti et al., 2019). Menurut Mariani (2015) anak usia prasekolah masa usia prasekolah merupakan masa kritis dalam pembentukan sumber daya berkualitas. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa anak prasekolah adalah anak yang dimana sudah mampu mengikuti program prasekolah atau taman kanak-kanak.

Anak usia prasekolah memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak tidak selalu sama. Seorang anak akan banyak mengalami perubahan yang sangat berarti. Agar pertumbuhan anak usia prasekolah dapat optimal maka diberikan stimulasi untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak (Hardie, 2023).

2. Karakteristik Anak Prasekolah

Menurut Mansur (2019) karakteristik anak usia prasekolah adalah:

a. Bersifat egosentris

Egosentris yaitu sifat yang terpusat pada dirinya sendiri dan keinginannya harus segera di turuti. Seorang anak memahami sesuatu dilihat dari sudut pandangnya sendiri.

b. Bersifat unik

Secara umum sifat anak-anak terlihat sama, namun sebenarnya setiap anak memiliki sikap unik yang harus diperhatikan. Seperti gaya belajar, memahami dan menyelesaikan masalah pada setiap anak berbeda. Hal ini harus diperhatikan dan melakukan pendekatan pada anak untuk mengasah kemampuannya.

c. Mengekspresikan perilaku secara spontan

Anak akan mengungkapkan perasaanya secara terus terang kepada orang lain tanpa memperdulikan tempat dan dengan siapa ia berbicara.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak senang melakukan bermacam aktivitas. Bagi anak-anak beraktivitas merupakan sesuatu yang menyenangkan, apalagi dengan hal baru. Mereka akan sangat menyukai aktivitas baru dan akan dilakukan hingga anak merasa bosan. Berbagai aktivitas mampu mengoptimalisasi tumbuh kembang pada anak.

e. Memiliki rasa ingin tahu

Anak-anak akan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap lingkungannya. Anak biasanya akan terus bertanya dan terus memperhatikan suatu hal hingga anak mendapatkan jawabannya.

f. Berjiwa petualang atau eksplorasi

Dengan bekal rasa ingin tahu yang kuat anak suka menjelajahi, mencoba dan bereksplorasi pada hal baru.

g. Bersifat imajinatif

Anak usia prasekolah memiliki kemampuan berimajinasi yang hebat. Mereka mampu menciptakan permainan yang unik dan mampu bercerita lebih dari pengalaman aktual.

h. Kurang konsentrasi

Anak biasanya memiliki konsentrasi yang pendek. Perhatian anak sering teralihkan dengan membayangkan hal-hal lain. Anak juga susah untuk duduk rapih dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Biasanya anak mampu berkonsentrasi terhadap sesuatu dalam waktu 10 menit.

i. Anak suka meniru

Anak seringkali meniru apa yang telah dilakukan orang disekitarnya, tampilan dari televisi dan berbagai media visual lainnya. Anak perlu diberikan teladan dan tontonan yang baik agar sikap peniruan anak tidak menyimpang.

j. Suka bermain

Pada usia dini anak cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain. Bermain merupakan proses belajar untuk anak, melalui berbagai permainan dapat menstimulasi perkembangan anak.

k. Belum mampu mendeskripsikan konsep abstrak seperti kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan, keadilan, kemandirian dan lainnya.

2.1.2. Perkembangan Anak Prasekolah

1. Pengertian Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri individu yang terjadi secara sistematis, progresif dan berkesinambungan (Tatminingsih, 2019).

Perkembangan ialah suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan kesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait faktor keturunan dan lingkungan. manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, perilaku sosial, dimensi moral, Dan sepi ritual, dengan masing masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi (Mansur, 2019). Perkembangan anak adalah perubahan yang

terjadi pada fisik, kognitif, sosial dan emosional seiring dengan bertambahnya usia (Asip, 2023).

2. Tugas Perkembangan Anak Prasekolah

Setiap masa perkembangan pada individu memiliki tugas perkembangan yang harus dikuasai, berikut tugas perkembangan anak prasekolah (Sunarsih, 2018):

a. Belajar menjadi pribadi yang mandiri

Anak belajar berkembang untuk menjadi individu yang mandiri.

Anak belajar bertanggung jawab dan mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri sesuai tingkat perkembangannya.

b. Belajar memberi

Anak belajar untuk hidup dengan lingkungan yang lebih luas bukan hanya keluarga saja. Anak dapat belajar saling berbagi dan belajar saling menyayangi satu sama lain.

c. Belajar bergaul dengan teman sebaya

Anak belajar mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan sebayanya di lingkungan sekitar.

d. Belajar mengendalikan diri

Anak belajar untuk mengembangkan tingkah laku sesuai dengan usia dan lingkungannya. Anak belajar untuk mengendalikan diri terhadap orang lain di sekitarnya. Anak perlu menyadari bahwa apa yang ia lakukan dapat menimbulkan konsekuensi yang harus dihadapi oleh anak.

e. Belajar macam-macam peran

Anak belajar bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam pekerjaan yang menghasilkan sesuatu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Anak belajar menjadi seorang guru, dokter polisi dan lain-lain.

f. Belajar mengenal anggota tubuh

Anak perlu belajar mengenai anggota tubuh dan fungsinya. Contoh: anak belajar mengenai mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, mulut untuk makan dan lainnya.

g. Belajar menguasai keterampilan motorik kasar dan halus

Anak perlu belajar untuk mengkoordinasikan otot pada tubuhnya. Kegiatan yang memerlukan otot kasar adalah berjalan, melompat, berlari dan lain-lain. Sedangkan kegiatan yang memerlukan otot halus adalah meronce, melipat, menggambar dan lainlain.

h. Belajar mengenal lingkungan fisik

Anak perlu belajar mengenai objek yang ada disekitar dan menggunakan secara tepat. Anak belajar mengenal objek atau benda berdasarkan bentuk, ukuran dan warnanya. Anak juga belajar membandingkan objek satu dengan lainnya berdasarkan ciri yang dimiliki benda tersebut.

i. Belajar menguasai kosa kata baru

Anak belajar menambah kosa kata baru hingga anak mampu berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya.

j. Belajar mengembangkan perasaan positif

Anak belajar mengembangkan perasaan positif seperti kasih sayang kepada orang-orang di sekitar, binatang kesayangan dan objek lainnya.

3. Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan anak usia dini merupakan pengetahuan yang penting untuk diketahui agar kita dapat memahami perkembangan anak dan menyiapkan berbagai strategi untuk menstimulasinya, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Aspek perkembangan anak usia dini, yaitu: perkembangan agama, sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan fisik motorik. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada usia dini, tetapi akan terus berlanjut selama rentang kehidupan anak, untuk meningkatkan perkembangan diperlukan stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak selama hidupnya (Talango,2020).

(Bawono,2020) dalam bukunya dengan judul mengapa perbendaharaan kata kata anak prasekolah tidak meningkat setelah menonton televisi, menyebutkan ciri-ciri anak prasekolah yang biasanya mengikuti program prasekolah antara lain:

1) Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik yang terjadi biasanya anak tumbuh gigi dengan jumlah mencapai 20 gigi. Gigi susu akan tanggal pada akhir masa

prasekolah. Pada usia lima tahun, keseimbangan badan anak berkembang dengan baik. Anak sudah pandai berjalan, dapat naik tangga, meloncat, dan sudah sering naik sepeda. Selain itu juga berkembang koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap.

2) Perkembangan kognitif

Jean Piaget mengatakan pada umumnya anak usia prasekolah pada tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, tahapan bantuan kehadiran sesuatu di lingkungannya, anak mampu mengingat kembali symbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik.

3) Perkembangan emosi

Karakteristik yang muncul pada anak prasekolah biasanya disebabkan faktor psikologis daripada faktor fisiologis. Anak-anak menjadi marah karena anak menganggap ia dapat melakukan banyak hal dari apa yang dibatasi oleh orang tuanya. Pada masa ini, iri hati sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru.

4) Perkembangan Bahasa

Seharusnya anak sudah bisa mengembangkan keterampilan berbicarannya melalui percakapan dengan orang lain. Dalam menggunakan bahasa anak bisa melalui bertanya, dialog, dan bernyanyi. Rata-rata perbendaharaan kata yang dimiliki sekitar 8000-14000 kata.

5) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial yang dimaksud yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Pada usia ini anak mulai memantapkan hubungan dengan anggota dan orang lain (Bawono, 2020).

4. Perkembangan Motorik Anak Prasekolah

Perkembangan motorik (*motor development*) adalah perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan atau pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui pergerakan yang dilakukan.

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya (Ilmi Azizah, 2023).

1) Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar ialah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar atau keseluruhan dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan individu tersebut. Selain itu motorik kasar identik

dengan aktivitas fisik yang membutuhkan koordinasi dalam jenis olahraga atau tugas- tugas sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari (Suparyanto dan Rosad, 2020).

2) Motorik Halus

Perkembangan motorik ialah perkembangan tubuh yang melahirkan suatu gerakan. gerakan merupakan suatu kegiatan yang dihasilkan oleh tubuh dengan koordinasi antara saraf dan otot sebagai pusat kendali dalam aktivitas. Motorik halus merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot kecil, dan memerlukan konsentrasi mata dan tangan. seperti melipat, menggunting, meronce (Khadijah, 2020).

Perkembangan motorik halus memiliki implikasi penting bagi keterlibatan anak-anak dalam seni rupa, menggambar, dan pengalaman menulis yang muncul. Menulis adalah proses kompleks yang membutuhkan pengembangan bahasa, informasi visual, pengetahuan huruf alfabet, pengetahuan kata dan konsep cetak, untuk beberapa nama. Kontrol motorik untuk menghasilkan teks melalui menggambar, membuat tanda dan representasi simbol dari huruf sangat penting dalam mengkomunikasi pesan. Pengembangan motorik halus sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membuat tanda dan menulis secara efektif, sehingga pesan dapat dikomunikasikan (Mansur, 2019).

2.1.3. Konsep Dasar Motorik Halus

1. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Santrock (2007:216) dalam (Nurlaili, 2019) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus. Hurlock mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau tidak seluruh anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Susanto mengatakan motorik halus adalah suatu gerakan halus yang melibatkan penggunaan sebagian tertentu saja yang dikerjakan oleh otot-otot halus atau kecil saja, Karena tidak terlalu memerlukan tenaga yang besar. Namun dengan begitu gerakan yang halus ini membutuhkan harmonisasi mata tangan dengan cekatan dan tepat (Meriyati et al., 2020).

Penerapan dalam Pengembangan Motorik Halus Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan metode Skinner dapat dilakukan melalui berbagai cara:

- a. Modeling dan Demonstrasi: Pendidik menunjukkan cara melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti menggambar atau memotong kertas. Anak-anak kemudian diminta untuk meniru tindakan tersebut.

- b. Reinforcement: Setelah anak berhasil melakukan aktivitas motorik halus, mereka diberikan pujian atau reward. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan reinforcement positif secara konsisten dapat meningkatkan respons positif dan perilaku adaptif anak
- c. Shaping: Proses ini melibatkan penguatan bertahap dari perilaku yang diinginkan. Misalnya, ketika mengajarkan anak untuk menggambar, guru memberikan pujian setiap kali anak membuat kemajuan, meskipun belum sempurna. Ini membantu membentuk perilaku secara bertahap hingga mencapai keterampilan yang diinginkan (Bustamam, 2024).

Teori Skinner, yang berfokus pada pengondisian operan, sangat relevan dalam konteks pengembangan keterampilan motorik halus pada anak prasekolah. Menurut Skinner, perilaku dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui penguatan positif dan negatif. Dalam praktiknya, penerapan teori ini dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif setiap kali anak berhasil melakukan aktivitas motorik halus, seperti menggambar atau menggunting. Misalnya, ketika anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, mereka dapat diberikan pujian atau reward, yang akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengulangi perilaku tersebut di masa depan (Huda et al., 2023).

2. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Menurut (Nurlaili, 2019) tahapan perkembangan motorik halus anak prasekolah pada umur 4-5 tahun sebagai berikut:

- a. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak menjadi lebih matang. Pada aktivitas mewarnai dengan coretan, anak mulai menikmati aktivitas mencoret-coret dengan krayon atau pensil warna. Mereka mungkin belum mampu mewarnai dalam batas garis, tetapi aktivitas ini penting untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari. Anak juga dapat merangkai manik-manik jadi kalung (meronce), mewarnai, melukis, menyobek dan melipat kertas, sudah mampu memasukkan kancing baju lewat lubang kancing, memegang gunting dengan benar, meronce dan latihan memegang pensil untuk menulis. Aktivitas melukis dengan jari membantu anak merasakan tekstur dan warna, serta meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus.
- b. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak di bawah perintah mata. Pada usia ini pengendalian anak dalam menulis sudah membaik, huruf-huruf yang ditulis sudah terlihat seperti huruf cetak yang sebenarnya. Pada tahap ini menggambar dan melukis dengan kerumitan yang meningkat merupakan tantangan bagi anak. Gambar manusia tidak lagi hanya kepalanya, atau kepala dan badan saja, tapi sudah ada mirip-mirip lengan, tangan, tungkai dan kaki. Pada kegiatan mewarnai dalam batas garis, anak mulai mampu mewarnai gambar sederhana dengan lebih rapi, mengikuti batas garis yang ada. Hal ini

menunjukkan peningkatan kontrol motorik halus dan koordinasi mata-tangan.

3. Karakteristik Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Sujiono (2012), pada usia 4–5 tahun anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus seperti menyusun balok, menggambar bentuk sederhana, menggunakan alat tulis dan gunting, serta mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Karakteristik tersebut disajikan pada tabel berikut:

No.	Aspek Perkembangan Motorik Halus	Karakteristik Usia 4–5 Tahun
1	Koordinasi tangan dan mata	Mampu memasukkan benda kecil ke dalam wadah, menyusun puzzle sederhana, dan bermain menyusun balok.
2	Keterampilan menulis dan menggambar	Mulai dapat menggambar orang dengan bagian tubuh sederhana (kepala, tangan, kaki), meniru bentuk huruf kapital atau angka sederhana.
3	Keterampilan menggunakan alat	Dapat menggunakan gunting untuk memotong mengikuti garis lurus dan alat tulis untuk membuat garis atau coretan.
4	Kegiatan meronce dan keterampilan manipulatif	Dapat meronce manik-manik ukuran besar, menyusun kancing, dan memindahkan benda kecil.
5	Kemandirian aktivitas motorik	Mulai bisa mengancingkan baju, membuka resleting, memakai sepatu sendiri, dan menyendok makanan tanpa tumpah.

No.	Aspek Perkembangan Motorik Halus	Karakteristik Usia 4–5 Tahun
6	Kegiatan kreatif (mewarnai/menempel)	Dapat mewarnai dalam batas garis meskipun belum rapi, menempel kertas atau gambar sesuai pola.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus

Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus anak antara lain (Evivani & Oktaria, 2020) :

a. Faktor genetik

Faktor genetik atau keturunan merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan orang tuanya.

b. Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin. Maka dari itu meskipun anak masih berada

di dalam kandungan, anak juga harus diberikan makanan yang bergizi baik dan sehat melalui makanan yang dikonsumsi ibunya.

c. Kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halusnya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

d. *Intelligence Question*

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak.

e. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan

jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya. Maka dari itu penting untuk menciptakan lingkungan bermain yang sehat dan kondusif dan sesuai dengan kebutuhan anak, agar membantu mengoptimalkan perkembangan motorik anak.

f. Pola asuh

Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik halus.

g. Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes. Stimulus yang tepat adalah stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak sehingga akan sangat membantu dalam mengoptimalkan motorik halus anak. Karena jika stimulus yang diberikan itu tidak sesuai dengan tahapan usia perkembangannya maka stimulus tersebut tidak akan membantu dalam perkembangan anak.

h. Cacat fisik

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halusnya. contohnya anak tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

5. Aktivitas Untuk Menstimulasi Motorik Halus

Menstimulasi keterampilan motorik halus anak 4 tahun ke atas yaitu selain mengembangkan kemampuan-kemampuan umur selanjutnya, stimulasi juga diarahkan untuk kesiapan bersekolah antara lain memegang pensil dengan baik, menulis mengenal huruf dan angka dan berhitung sederhana. Dalam prosesnya, kita sebagai pemberi

stimulasi harus membantu anak dalam setiap kegiatannya dan terus memberi stimulasi atau rangsangan-rangsangan. Adapun bentuk-bentuk stimulasinya menurut (Nurlaili, 2019) adalah sebagai berikut :

a. Bermain puzzle

Permainan puzzle merupakan permainan edukatif yang menyenangkan yang dapat mengembangkan kemampuan dan kecerdasan seorang anak yang dimainkan dengan cara membongkar pasang keping puzzle berdasar pasangannya

b. Melipat

Untuk bisa melakukan aktivitas ini butuh kesabaran dan kehalusan diri. Melipat kertas, terlebih sampai membuat karya, takkan berhasil atau maksimal hasilnya jika dilakukan secara tergesa-gesa, tak bisa tenang dan tak memiliki kehalusan diri.

c. Menggambar dengan krayon

Keseimbangan diri secara emosional dan psikis bisa dilatih dengan cara menggambar. Aktivitas ini juga membantu anak untuk melatih mengekspresikan diri.

d. Main lilin/dough

Permainan ini sangat membantu mengasuh kreativitas anak. Selain ketelitian dan kesabaran serta jiwa seni didapat anak lewat permainan ini.

e. *Finger Painting*

Finger Painting merupakan teknik melukis dengan jari jemari secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat apapun, dilakukan dengan cara mengoleskan bubuk warna menggunakan jari tangan diatas bidang gambar sehingga anak akan menuangkan imajinasinya melalui gerakan tangan dan mata yang saling berkoordinasi sehingga meningkatkan keretivitas dan memacu perkembangan motorik halus anak.

f. *Paint by Number*

Paint by Number adalah teknik melukis yang menggunakan sistem angka untuk mengidentifikasi area warna pada lukisan. Setiap bagian dari gambar memiliki nomor yang sesuai dengan warna cat tertentu, sehingga memudahkan anak-anak dalam mewarnai tanpa perlu keterampilan melukis yang tinggi. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak, termasuk mereka yang berada di usia taman kanak-kanak (TK).

g. Meronce

Meronce bisa melatih konsentrasi selain melatih ketajaman koordinasi mata dan tangannya.

h. Melukis dengan cat air

Manfaatnya hamper sama dengan melukis menggunakan krayon. Hanya saja cat air aman digunakan oleh anak usia 4-5 tahun.

i. Tracing

Mengikuti titik-titik yang berbentuk gambar/huruf/angka yang sudah ada diatas kertas atau media yang tersedia dengan memperhatikan kerapian, bentuk dan ketepatan garis yang dibuat.

6. Alat Ukur Perkembangan Motorik Halus

a. Konsep Peabody Developmental Motor Scales

1) Definisi PDMS-2

Peabody Developmental Motor Scales, Second Edition (PDMS-2) adalah alat ukur standar yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan motorik kasar dan halus pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi keterlambatan perkembangan motorik, memberikan dasar bagi intervensi terapeutik, dan mengevaluasi efektivitas program rehabilitasi (Shirley Ryan AbilityLab, 2023). PDMS-2 terdiri dari enam subtes yang masing-masing mengukur aspek berbeda dari perkembangan motorik anak.

2) Tujuan dan Fungsi PDMS-2

PDMS-2 bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan motorik anak. Alat ini sering digunakan oleh tenaga kesehatan, seperti fisioterapis dan terapis okupasi, untuk mendiagnosis masalah perkembangan, merancang program intervensi, dan memantau hasil terapi (WPS Publish, 2023). Dalam konteks penelitian, PDMS-2 membantu mengukur pengaruh stimulasi tertentu terhadap perkembangan motorik anak.

3) Komponen PDMS-2

PDMS-2 memiliki enam subtes utama:

- a. Refleks: Mengukur kemampuan refleks bayi, khusus untuk usia di bawah 12 bulan.
- b. Kontrol Postural: Menilai kemampuan anak dalam menjaga postur tubuh saat duduk, berdiri, atau bergerak.
- c. Lokomotor: Mengukur kemampuan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat.
- d. Manipulasi Objek: Mengukur kemampuan anak dalam menangkap dan melempar objek.
- e. *Grasping*: Menilai kemampuan menggenggam sebagai indikator perkembangan motorik halus.
- f. *Visual-Motor Integration*: Menilai koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan (Physiopedia, 2024).

4) Metode Penilaian PDMS-2

Penilaian PDMS-2 dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item, yaitu:

- a. Skor 0: Anak tidak mampu melakukan tugas.
- b. Skor 1: Anak mampu melakukan sebagian tugas.
- c. Skor 2: Anak mampu menyelesaikan tugas dengan sempurna.

Hasil penilaian dikonversi ke skor persentil untuk menentukan tingkat perkembangan anak dibandingkan dengan populasi normatif (Shirley Ryan AbilityLab, 2023).

Setelah diberikan skor akan dilakukan dengan memberikan kategori berdasarkan interval, yaitu:

<i>Very Poor</i>	: 0 – 4,28
<i>Poor</i>	: 4,29 – 8,57
<i>Below Average</i>	: 8,58 – 12,86
<i>Average</i>	: 12,87 – 17,15
<i>Above Average</i>	: 17,16 – 21,44
<i>Superior</i>	: 21,45 – 25,73
<i>Very Superior</i>	: 25,74 – 30

5) Keunggulan dan Kelemahan PDMS-2

Keunggulan PDMS-2 meliputi validitas dan reliabilitas yang tinggi, cakupan usia yang luas, dan kemampuan untuk digunakan dalam berbagai setting klinis maupun penelitian. Fewell dan Folio (dalam Dourou dkk., 2017) menyatakan mengenai konsistensi internal, instrumen ini ditandai dengan realibilitas dengan koordinat alfa Cronbach sebesar 0,90 dalam 80% pengukuran, 0,80 dalam 90% pengukuran, dan 0,70 dalam 100% pengukuran. Namun, instrumen ini memiliki kelemahan, seperti membutuhkan waktu administrasi yang cukup lama dan memerlukan pelatihan khusus bagi penggunaanya (WPS Publish, 2023). Instrumen ini telah diakui secara internasional sebagai alat penilaian yang andal dan valid (Van Hartingsveldt dkk., 2005).

6) Relevansi PDMS-2 Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, PDMS-2 digunakan untuk mengevaluasi perbedaan motorik halus anak prasekolah yang distimulasi menggunakan metode tertentu. Pemilihan PDMS-2 didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan data kuantitatif yang akurat mengenai perkembangan motorik halus, sehingga mendukung tujuan penelitian.

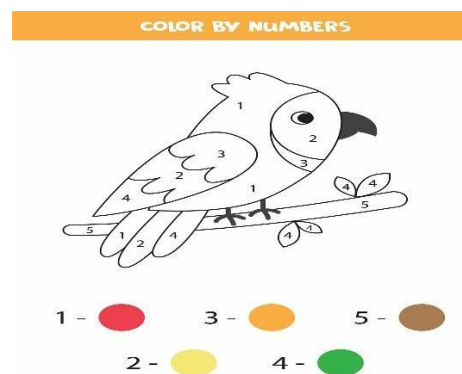
2.1.4. Paint by Number

1. Pengertian

Painting by numbers atau melukis berdasarkan angka menjadi sebuah fenomena yang telah terjadi sejak awal tahun 1950. *Painting by numbers* pertama kali dipopulerkan oleh seorang seniman komersial di Palmer Show Card Paint Company di Detroit, Amerika Serikat bernama Dan Robbins. *Painting by numbers* merupakan sebuah konsep lukisan yang terdapat sebuah pola gambar yang dilengkapi dengan angka-angka sebagai petunjuk penggunaan warna yang tepat pada pola gambar tersebut. Dengan adanya kegiatan *painting by number*, melukis bukan lagi berbicara tentang bakat, melainkan tentang telaten. Kegiatan ini dapat dilakukan di saat ada waktu luang (Ariyanti,2015).

Paint by Number atau *Color by Number* yaitu permainan memberikan warna berdasarkan angka atau numeriknya yang diungkapkan oleh Heuvel dan Kierstead (2019) dalam (Wulandari,2023).

Jadi permainan ini adalah yang memiliki papan dengan tanda lampu untuk menunjukkan area yang akan di cat. Tanda lampu yang dimaksudkan ialah angka dengan urutan tertentu, setiap area memiliki nomor dan warna yang sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan untuk digunakan. Berikut ini contoh gambar *Paint by Number* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Contoh *Paint by Number*

Sumber: (Tulamama,2020)

2. Cara melakukan *Paint by Number*

Berikut cara memberi warna color by numbers menurut Margara (2020) antara lain:

- a. Ikuti petunjuk numerik untuk memberikan rona warna yang tersedia.
- b. Beri warna sesuai dengan aturan warna yang sudah tersedia di bawah.
- c. Mainkan kontras warna untuk mendapat hasil yang lebih mencolok.
- d. Memadukan atau mencampur warna sesuai dengan imajinasi anda.

- e. Pewarnaan dimulai mengikuti urutan angka.
- f. Warnai warna gelap dengan menekan kuas/pewarna, sedangkan warna terang kuas/ pewarna perlu ditarik ringan.
- g. Perhatikan teknik menggores kuas/pewarna di objek.
- h. Ketika memberi warna pastikan nomor atau angka tertutupi semua dengan warna cat.
- i. Menyelesaikan semua nomor dan warna, hingga membentuk sebuah lukisan. Nomor dalam *paint by number* digunakan agar orang mewarnai sesuai urutan. Urutan nomor tersebut biasanya diawali dengan warna tergelap hingga urutan nomor terbesar dengan warna yang paling terang.

3. Pengaruh Kegiatan *Paint by Number* Terhadap Motorik Halus

Kegiatan *paint by numbers* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam melatih koordinasi mata dan tangan. Anak-anak diajak mencocokkan angka dengan warna tertentu untuk diwarnai pada area gambar yang sesuai. Aktivitas ini tidak hanya melatih presisi gerakan tangan tetapi juga meningkatkan kontrol terhadap alat seperti kuas, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan motorik halus (FlashGet Kids, 2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan ini adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam mendukung perkembangan mereka secara optimal dan komprehensif.

Pentingnya kegiatan untuk anak usia dini agar perkembangan motorik halus dalam kemampuan mengontrol otot-otot kecil pada tangan, jari, dan pergelangan tangan Dapat melakukan gerakan yang presisi. Kemampuan ini mendukung berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, mewarnai, dan menggambar (Heldiana & Ritonga, 2025). Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan fokus dan kesabaran anak karena mereka perlu menyelesaikan gambar secara terstruktur sesuai pola. Penelitian terkait juga menunjukkan bahwa kegiatan seni seperti ini mampu meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan, sekaligus memperkenalkan konsep visual dan warna kepada anak usia prasekolah (Ariyanti,2015).

Aktivitas demikian dapat menjadi sebuah sarana yang membantu seseorang untuk belajar melukis dengan mudah melalui pengenalan bentuk gambar dan pengamatan bidang warna hanya dengan mengikuti alur atau angka-angka yang telah disediakan. Ada beberapa manfaat dari kegiatan ini, yaitu melatih konsentrasi anak, melatih kemampuan tangan anak untuk tidak mencoreng, memahami alur pewarnaan, dan mengikuti aturan. Dengan demikian, *painting by numbers* dapat digunakan untuk membantu anak usia dini dalam belajar melukis ataupun hanya sekedar belajar mewarnai dan mengenal gambar sehingga dapat mengembangkan motoriknya (Monika et al., 2023).

2.1.5. Finger Painting

1. Pengertian *Finger Painting*

Finger painting adalah teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas basah dengan jari jemari yang dapat dilakukan anak untuk menuangkan imajinasinya melalui lukisan yang dibuat dengan jari jemari anak (Nurlaili, 2019). *Finger painting* yaitu teknik melukis dengan jari tangan langsung tanpa alat (Kurniati, 2014).

Finger painting adalah suatu istilah melukis dengan jari. Jenis kegiatan ini merupakan suatu caraberkreasi di bidang datar dengan bubuk berwarna sebagai bahan pewarnanya dan jari atau telapak tangan sebagai alatnya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *fingerpainting* adalah teknik melukis dengan jari menggunakan berbagai mediadan warna dan melatih pengembangan imajinasi, mengasah bakat seni rupa.

Finger Painting atau menggambar dengan jari adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. Jenis kegiatan ini dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) menggunakan jari tangan diatas bidang gambar (Listyowati & Sugiyatno. 2016:2). Kegiatan *finger painting* ini sangat menyenangkan bagi anak karena mereka bisa menghasilkan sebuah lukisan dari jari-jari mereka sendiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus halus anak yaitu melatih otot-otot jari dan telapak tangan anak, mengembangkan kemampuan dalam

mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya yang kreatif (Nurlaini, 2019).

2. Tujuan *Finger Painting*

Permainan *Finger Painting* merupakan kegiatan menggambar menggunakan jari yang dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) dengan jari di atas kertas gambar sehingga menghasilkan suatu hasil karya yang menarik. Tujuannya yaitu, mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan atau jari, koordinasi otot, dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, memupuk perasaan keindahan (Kurniati & Rachmawati, 2014).

Dengan kegiatan *finger painting*, anak dapat melatih penguasaan tangan dan memperkuat koordinasi indera penglihatan dan indera perabanya sehingga sanggup membantu perkembangan motorik halus dan memperbaiki keterampilan menulis. Oleh karena itu, kegiatan *finger painting* bisa menjadi aktivitas yang mengembirakan dan berfaedah bagi anak-anak untuk memperbaiki keterampilan motorik halus mereka (Wahyuningsih et al., 2023).

3. Manfaat *Finger Painting*

Menurut (Ruminingsih dkk, 2022) Kegiatan menggambar dengan teknik *finger painting* untuk menumbuh dan meningkatkan kreativitas anak, guru melakukan beberapa hal yaitu:

- a. Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya.
- b. Mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak.
- c. Menjadi pendorong bagi anak untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya.
- d. Membantu anak memahami dalam berpikir dan bersikap, dan bukan malah menghukumnya.
- e. Memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya.
- f. Memberikan informasi mengenai peluang- peluang yang tersedia.

Permainan tersebut dapat melatih motorik halus terkhusus jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Dan disini anak dapat mengekspresikan kesukaannya baik dari segi warna, bentuk, maupun tekstur (Evivani & Oktaria, 2020).

4. *Finger Painting* Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak

Melukis dengan jari menurut Fitria (2004) dalam (Ulya Ainur Rofi'ah et al., 2024), mengatakan bahwa tujuan belajar melukis dengan jari adalah untuk mengekspresikan kegembiraan melalui media melukis dengan telapak tangan dan jari, yang juga melatih koordinasi tangan-mata, otot-otot. tangan dan jari, dan berlatih keterampilan menggabungkan. warna, menumbuhkan anggapan terhadap gerakan tangan. Begitu pula dengan Sumanto (2005) dalam (Ulya Ainur Rofi'ah et al., 2024) mendeskripsikan *finger painting* sebagai teknik pembuatan

gambar di mana pengguna dengan bebas menggoreskan campuran warna (disebut juga bubur warna) pada area yang ditentukan pada gambar dengan menggunakan semua jari, termasuk telapak tangan dan pergelangan tangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, *finger painting* merupakan kegiatan yang melibatkan koordinasi otot kecil pada anak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Wida (2021) menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan melatih gerakan jari dan pergelangan tangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak setelah terlibat dalam aktivitas ini, dengan persentase keberhasilan meningkat dari 23,07% sebelum kegiatan menjadi 84,61% setelahnya.

Dalam penelitian Perubahan perkembangan motorik halus ini terjadi karena adanya stimulasi dari *finger painting* yang diberikan secara berulang selama 4 kali pertemuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Motorik halus anak akan berkembang secara cepat karena dengan pemberian stimulasi yang terus menerus. Dengan latihan yang cukup, maka akan membantu anak dapat mengontrol gerakan otot-otot kecil dan mencapai kondisi motorik yang sudah bagus (Apriliyani et al., n.d.).

2.1.6. Perbedaan *Finger Painting* dan *Paint by Number*

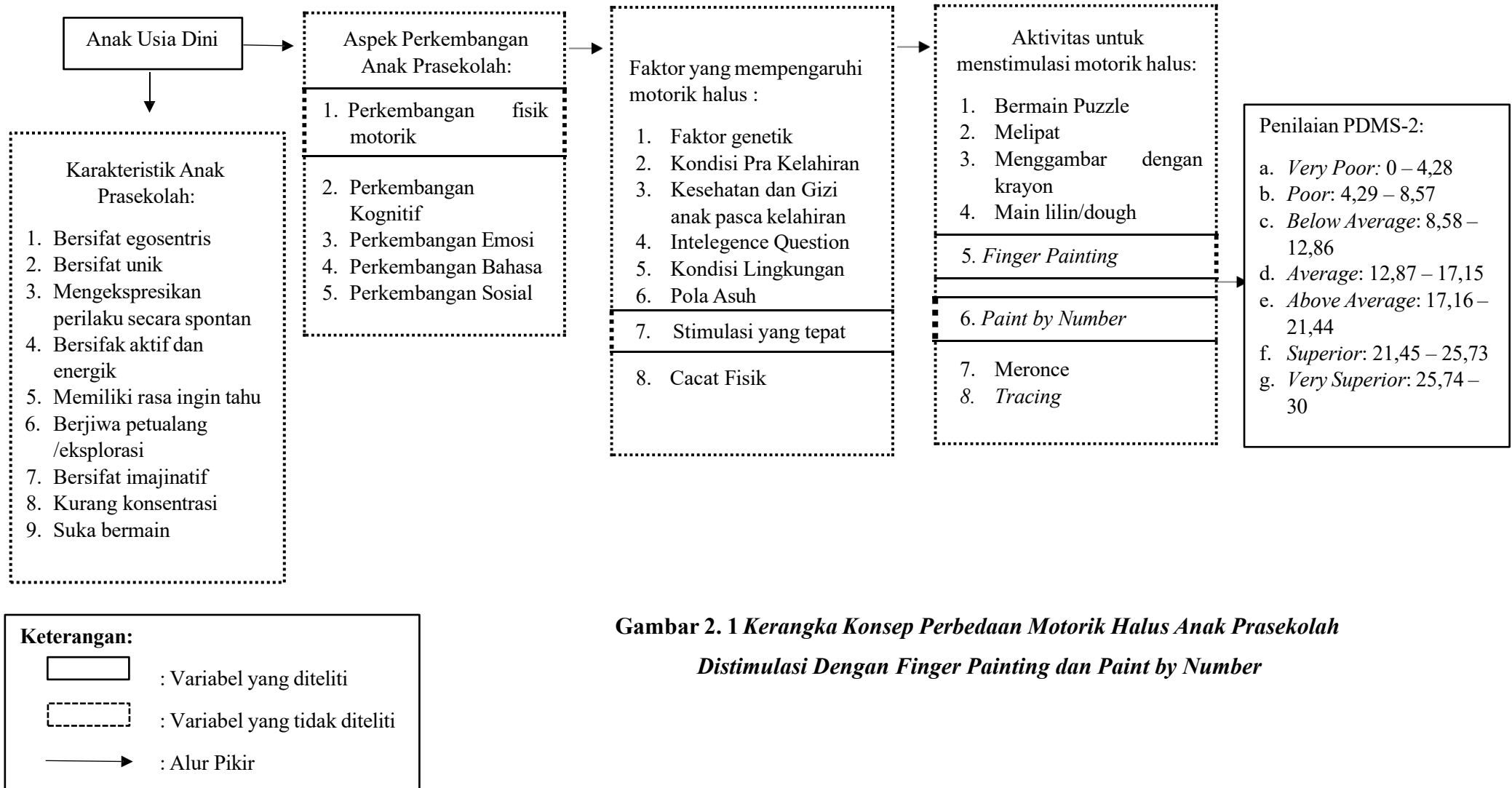
Seni merupakan bentuk ekspresi yang dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari usia atau tingkat keterampilan. Dua teknik yang

populer dalam dunia seni adalah *finger painting* dan *paint by number*. Meskipun keduanya melibatkan penggunaan cat, mereka memiliki pendekatan, tujuan, dan pengalaman yang sangat berbeda. *Finger painting* adalah teknik melukis di mana seniman menggunakan jari mereka sebagai alat untuk mengaplikasikan cat pada permukaan. Teknik ini sering kali digunakan oleh anak-anak, tetapi juga dapat dinikmati oleh orang dewasa. *Finger painting* menekankan pada kebebasan berekspresi dan eksplorasi warna, tanpa batasan yang ketat. Adapun *Paint by number* adalah metode melukis yang melibatkan skema yang telah ditentukan sebelumnya. Gambar dibagi menjadi area yang ditandai dengan angka, dan setiap angka sesuai dengan warna tertentu. Teknik ini memberikan panduan yang jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan individu untuk menciptakan karya seni yang terlihat rapi dan terorganisir.

Adapun dari tujuan dan manfaatnya *finger painting* sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk anak-anak, membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi, dan pemahaman tentang warna. Selain itu, teknik ini juga dapat digunakan sebagai bentuk terapi seni untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Lalu untuk *Paint by number* lebih fokus pada hasil akhir yang terstruktur dan dapat dipajang. Ini sering digunakan sebagai aktivitas relaksasi bagi orang dewasa, membantu mereka mengalihkan perhatian dari stres sehari-hari. Selain itu, *paint by number* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan memberikan rasa

pencapaian ketika menyelesaikan karya seni. Keterlibatan dalam *finger painting* adalah pengalaman sensorik yang mendalam. Menggunakan jari untuk melukis memungkinkan seniman merasakan cat dan menciptakan karya seni dengan cara yang sangat fisik dan langsung. Ini dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bebas. Adapun keterlibatan dalam *paint by number* lebih terfokus pada mengikuti instruksi dan menyelesaikan gambar. Meskipun ini juga dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan, sifatnya lebih terstruktur dan mungkin kurang memberikan kebebasan eksplorasi dibandingkan dengan *finger painting*.

2.1 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Perbedaan Motorik Halus Anak Prasekolah Distimulasi Dengan Finger Painting dan Paint by Number

2.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada Perbedaan Motorik Halus Anak Prasekolah Yang Distimulasi Dengan *Finger Painting* dan *Paint by Number*